

From Marginalization to Empowerment: Socio-Economic Study of Farm Laborers in Nagari Silago Dharmasraya

Dari Marginalisasi Menuju Pemberdayaan: Studi Sosial Ekonomi Buruh Tani Di Nagari Silago Dharmasraya

Muhammad Iqbal¹, Welhendri Azwar¹, Muhamad Jamil²

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

²Sekolah Tinggi Agama Islam Yastis Padang

*Corresponding Author: miqbal151101@gmail.com

Abstract: The phenomenon of marginalization of farm workers is a complex socio-economic problem, often characterized by limited access to resources and opportunities. In this context, this study examines the economic empowerment efforts of farm laborers in Nagari Silago, Dharmasraya Regency, through the establishment of the Jaya Jorong Ampang Kuranji Farmer Group Program, along with analyzing its impact, supporting and inhibiting factors. Using descriptive qualitative research methods, data was collected through observation, interviews, and documentation. Informants came from 5 parties, namely the Nagari Wali, Farmers, Farm Laborers, Heads of Farmer Groups and the Community. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the empowerment of farm laborers and their active participation in partnerships or collaborations for decision-making and utilization of local resources, played an important role in helping them get out of economic difficulties and achieve a more independent and prosperous life. The implication of this study shows that community-based empowerment programs such as Kelompok Tani Jaya have great potential to improve the welfare of farmworkers.

Keywords: Marginalization; Empowerment; Farm Workers Economy

Abstrak: Fenomena marginalisasi buruh tani merupakan masalah sosial-ekonomi yang kompleks, seringkali ditandai dengan terbatasnya akses terhadap sumber daya dan peluang. Dalam konteks inilah, penelitian ini mengkaji upaya pemberdayaan ekonomi buruh tani di Nagari Silago, Kabupaten Dharmasraya, melalui pembentukan Program Kelompok Tani Jaya Jorong Ampang Kuranji, beserta menganalisis dampak, faktor pendukung dan penghambatannya. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan berasal dari 5 pihak yaitu Wali Nagari, Petani, Buruh tani, Kepala Kelompok Tani dan Masyarakat. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan buruh tani dan partisipasi aktif mereka dalam kemitraan atau kolaborasi untuk pengambilan keputusan dan pemanfaatan sumber daya lokal, berperan penting dalam membantu mereka keluar dari kesulitan ekonomi dan mencapai kehidupan yang lebih mandiri dan sejahtera. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan berbasis komunitas seperti Kelompok Tani Jaya memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan buruh tani.

Kata kunci: Marginalisasi; Pemberdayaan; Ekonomi Buruh Tani

History Article: Submitted 15 May 2025 | Revised 15 June 2025 | Accepted 19 June 2025

How to Cite: (Iqbal et al., 2025). Iqbal, M., Azwar, W., & Jamil, M. (2025). Dari Marginalisasi Menuju Pemberdayaan: Studi Sosial Ekonomi Buruh Tani Di Nagari Silago Dharmasraya. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 13(1), 44–52. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v13i1.24400>

Pendahuluan

Marginalisasi di tengah masyarakat memang tidak terhindarkan keberadaannya. Masyarakat marginal yang sering kali terpinggirkan dan kurang mendapatkan perhatian. Marginalisasi adalah fenomena dalam masyarakat yang senantiasa membuat seseorang terpinggirkan dan tidak memiliki kuasa penuh atas kehidupan sendiri maupun sumber daya yang tersedia (Arvenia et al., 2019). Pada umumnya, kelompok marginalisasi ditolak keterlibatannya dalam kegiatan ekonomi, politik, budaya, sosial, dan agama. Setidaknya, terdapat faktor penyebab timbulnya masyarakat yang termarginalisasi, salah satunya unsur budaya yang berbeda atau adanya perbedaan dalam kuasa atas ilmu pengetahuan yang dimilikinya (Muttaqin, 2014).



© the Author(s) 2025

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Masyarakat marginal hidup dalam kemiskinan dan keterbelakangan akses terhadap fasilitas dasar seperti pendidikan, kesehatan dan juga ekonomi yang memadai (Adinda & Putra, 2023; Yunus et al., 2024). Pada kondisi masyarakat marginal sering berhadapan dengan berbagai masalah sosial dan ekonomi yang menghambat perkembangannya. Walaupun hidup dalam keterbatasan masyarakat marginal harus berusaha untuk hidup dan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia dengan baik dan bijak. Namun sering kali masyarakat marginal terkendala akses dan dukungan terhadap program pemberdayaan masyarakat yang kurang tepat sasaran (Habib, 2021).

Pemberdayaan masyarakat cukup sering kita dengar atau lihat pada umumnya merupakan suatu program untuk mengentaskan kemiskinan dan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat. Pada konsep "pemberdayaan" yang memiliki kata dasar "daya" memiliki arti "kekuatan", jadi pemberdayaan memiliki arti daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah dan belum mempunyai daya atau kekuatan untuk mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar contohnya seperti sandang, pangan dan papan (Hamid, 2018).

Secara umum, pemberdayaan masyarakat ditujukan kepada kelompok masyarakat yang rentan dan lemah, sehingga setelah diberdayakan mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar ini mencakup sandang, pangan, dan papan. Selain mampu memenuhi kebutuhan dasar, masyarakat juga diharapkan akan mampu menjangkau sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan dengan kualitas yang bagus. Dalam hal ini masyarakat diharapkan mampu berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto, 2010).

Adapun tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah memberikan kekuatan kepada masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan ini bisa diakibatkan karena kondisi internal (persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Harapannya setelah diberdayakan, masyarakat bisa lebih sejahtera, berdaya atau mempunyai kekuatan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang utama, dan pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang mandiri. Kemandirian yang dimaksud di sini tidak sekedar dilihat dari aspek ekonomi saja, namun juga secara sosial, budaya, dan hak bersuara atau berpendapat, bahkan sampai pada kemandirian masyarakat dalam menentukan hak-hak politiknya (Hamid, 2018).

Pada saat sekarang ini pembangunan nasional seringkali hanya menyentuh permukaan masyarakat dan lupa terhadap kelompok-kelompok yang hidup di pinggir sistem sosial dan ekonomi. Dalam praktiknya, pembangunan cenderung berfokus pada pertumbuhan ekonomi makro tanpa melihat dampaknya terhadap kesejahteraan kelompok masyarakat miskin, terutama yang tinggal di wilayah pedesaan. Hal ini menyebabkan kesenjangan sosial semakin melebar dan memperkuat posisi dominan kelompok tertentu dalam struktur sosial (Raya et al., 2024).

Salah satu kelompok yang paling terdampak oleh kebijakan pembangunan yang tidak merata ini adalah buruh tani. Buruh tani adalah seseorang yang bekerja di lahan milik orang lain untuk mendapatkan hasil atau upah dari pemilik lahan. Pekerjaan yang dilakukan buruh tani adalah seperti membersihkan, mengolah dan memanen lahan atau kebun di mana buruh tani bekerja. Menurut Witrianto (2011) yang disebut buruh tani adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Mereka berada di garis depan dalam pemenuhan kebutuhan pangan nasional, namun justru mengalami keterbatasan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, akses terhadap teknologi, dan pendapatan yang layak. Tanpa dukungan kebijakan yang adil dan inklusif, buruh tani akan terus menjadi kelompok yang terpinggirkan dan sulit keluar dari jeratan kemiskinan struktural (Juanda & Alfiandi, 2019).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 40,25% penduduk di wilayah pedesaan masih bekerja sebagai buruh tani dengan pendapatan di bawah garis kemiskinan (BPS, 2023). Angka ini mencerminkan tantangan serius yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan, serta menyoroti kebutuhan mendesak untuk merombak pendekatan dalam pembangunan pedesaan. Terutama, perhatian harus difokuskan pada sektor pertanian

dan para pelakunya, agar mereka dapat memperoleh akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan peluang.

Di Nagari Silago, Dharmasraya, buruh tani merupakan kelompok masyarakat marginal yang sering terpinggirkan dan kurang mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Mereka sering kali terjebak dalam lingkaran kemiskinan, di mana keterbatasan sarana dan prasarana, baik dalam hal pelayanan pendidikan maupun kesehatan, semakin memperburuk kondisi hidup mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, (2021) dan Ridwan (2024), kondisi ini menciptakan tantangan yang sangat sulit untuk diatasi, terutama dalam aspek sosial dan ekonomi, yang pada gilirannya menghambat perkembangan hidup buruh tani.

Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta untuk menciptakan program-program yang dapat memberdayakan buruh tani. Ini termasuk peningkatan akses terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan, serta dukungan dalam hal kesehatan dan infrastruktur. Dengan langkah-langkah yang tepat, diharapkan buruh tani dapat keluar dari jeratan kemiskinan dan berkontribusi lebih signifikan terhadap pembangunan ekonomi pedesaan. Dengan pemberdayaan buruh tani di Nagari Silago Dharmasraya dapat berpartisipasi aktif dalam setiap proses pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, pembangunan menjadi lebih kontekstual, sesuai dengan potensi dan tantangan yang mereka hadapi. Di sinilah letak kekuatan pendekatan pemberdayaan yaitu mengembalikan kontrol kepada masyarakat atas kehidupan mereka sendiri.

Penelitian ini mengkaji upaya pemberdayaan ekonomi buruh tani di Nagari Silago, Kabupaten Dharmasraya, melalui pembentukan Program Kelompok Tani Jaya Jorong Ampang Kuranji, beserta menganalisis dampak, faktor pendukung dan penghambatannya. Melalui pemberdayaan, para buruh tani didorong untuk mengenali potensi yang dimiliki, mengembangkan keterampilan, dan membangun solidaritas sosial guna menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Pemberdayaan bukan sekadar solusi jangka pendek, melainkan fondasi untuk transformasi sosial yang lebih adil dan inklusif. Pemberdayaan buruh tani erat kaitannya dengan perubahan pola pikir, perilaku dan pola hidup, oleh sebab itu buruh tani akan membutuhkan waktu untuk memahaminya. Dalam pemberdayaan buruh tani marginal hendaknya dapat memberikan pemahaman dan pendampingan agar buruh tani dapat memahami bahwa buruh tanilah yang menjadi tokoh utama dalam suatu pemberdayaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan mengetahui dan memahami secara mendalam tentang tindakan subjek penelitian dengan menggunakan metode alami pada keadaan tertentu. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang memiliki tujuan untuk menguraikan masalah secara deskriptif dalam bentuk data yang dituliskan kedalam kalimat, yang sesuai dengan realita yang ada di lapangan. Kegiatan ini dilakukan untuk memahami fenomena dalam pemberdayaan buruh tani di Nagari Silago untuk meningkatkan kualitas kehidupan buruh tani.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah observasi, wawancara dan dokumentasi agar didapatkan data dan informasi yang jelas sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Sugiono, 2016). Penentuan informan dalam penelitian ini berdasar pada *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. Informan berjumlah 5 pihak, yaitu Wali Nagari, Petani, Buruh tani, Kepala Kelompok Tani dan Masyarakat. Teknik analisis data yang diterapkan meliputi reduksi data, yaitu proses pemilihan, pengurangan, pengumpulan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan; penyajian data, yang merupakan cara sistematis untuk mengorganisir informasi agar memudahkan pengambilan keputusan dan tindakan; serta penarikan kesimpulan, yaitu proses di mana makna data dianalisis, divalidasi, dan diuji untuk memastikan keabsahan dan kebenarannya (Milles, 1992 dan Saleh, 2017). Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber untuk memverifikasi kredibilitas data dari berbagai sumber; triangulasi teknik digunakan untuk memeriksa kredibilitas data dari sumber yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda; dan triangulasi waktu juga dapat mempengaruhi kredibilitas data (Sidiq & Choiri, 2019).

Penelitian ini berlokasi di Jorong Ampang Kuranji, Nagari Silago, Kabupaten Dharmasraya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan Program Kelompok Tani Jaya yang secara spesifik dirancang untuk memberdayakan ekonomi buruh tani di wilayah tersebut. Signifikansi lokasi ini juga diperkuat oleh fakta bahwa belum ada penelitian sebelumnya yang secara komprehensif mengkaji dampak atau implementasi program pemberdayaan ekonomi buruh tani di Jorong Ampang Kuranji. Hal ini menjadikan lokasi tersebut unik dan relevan untuk mengisi kekosongan literatur serta memberikan pemahaman mendalam tentang inisiatif pemberdayaan yang sedang berjalan

Hasil dan Pembahasan

Program Pemberdayaan Buruh Tani

Mayoritas penduduk menggantungkan hidup dari sektor pertanian, khususnya bertani ladang dan bekerja sebagai buruh tani. Sayangnya, penghasilan dari pekerjaan ini sangat rendah dan tidak menentu, sehingga sulit mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari (Arvenia, 2019). Ketiadaan pilihan mata pencaharian lain mempersulit kondisi ini, membuat buruh tani terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang berkepanjangan (Yunus, 2024). Pendidikan menjadi salah satu aspek yang sangat memprihatinkan di Nagari Silago. Banyak warga hanya berpendidikan hingga tingkat sekolah dasar, bahkan ada pula yang tidak pernah merasakan pendidikan sama sekali. Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu terbatasnya fasilitas pendidikan dan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan (Mahmuda, 2020). Akibatnya, anak-anak sering kali putus sekolah di usia dini dan tidak memiliki bekal keterampilan yang memadai untuk menghadapi tantangan hidup untuk masa depan.

Tempat tinggal masyarakat di Nagari Silago secara umum menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Banyak rumah masih dibangun dari kayu dengan ukuran sempit dan tanpa fasilitas sanitasi yang memadai. Kepadatan dan keterbatasan ruang hidup menjadi indikator kuat bahwa masyarakat di wilayah ini hidup dalam kemiskinan struktural yang sulit diatasi tanpa bantuan dari luar. Kondisi infrastruktur jalan di Nagari Silago sangat tidak memadai. Sebagian besar jalan masih berupa tanah yang menjadi licin dan sulit dilalui saat musim hujan. Jalan yang rusak ini menghambat mobilitas masyarakat serta menyulitkan pengangkutan barang kebutuhan pokok dan hasil pertanian. Hal ini berdampak langsung pada lambatnya pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Secara geografis, Nagari Silago berada di lokasi yang terpencil dan jauh dari pusat kecamatan maupun kabupaten. Keberadaannya yang terisolasi menyebabkan masyarakat kurang mendapat informasi, layanan publik, maupun bantuan dari pemerintah. Minimnya intervensi dari pihak luar membuat pembangunan di daerah ini berjalan sangat lambat, bahkan nyaris stagnan. Mata pencaharian masyarakat Silago yang sangat bergantung pada pertanian tradisional tidak mampu memberikan pendapatan yang cukup. Keterampilan yang terbatas dan akses ke pasar yang sulit membuat hasil pertanian tidak bisa dijual dengan harga layak. Akibatnya, ekonomi keluarga tidak berkembang, dan masyarakat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka secara layak.

Selain itu, kuatnya pengaruh adat dan kepercayaan tradisional turut mempengaruhi dinamika sosial di Nagari Silago. Banyak masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai lama dan menolak perubahan. Hal ini membuat mereka cenderung tertutup terhadap inovasi, teknologi, dan program-program pengembangan dari luar yang sebenarnya bisa meningkatkan kualitas hidup mereka. Menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat yang komprehensif dan berkelanjutan. Untuk mewujudkan perubahan nyata, kehadiran pemerintah dan lembaga-lembaga terkait sangatlah penting. Dengan dukungan dan kerjasama semua pihak, diharapkan masyarakat Nagari Silago dapat keluar dari jerat kemiskinan dan menuju kehidupan yang lebih sejahtera dan mandiri.

Pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan merupakan tantangan besar yang dihadapi oleh banyak Negara di dunia. Kemiskinan tidak hanya berdampak pada individu dan keluarga, tetapi juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi, sosial dan politik suatu Negara. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terpadu dan berkelanjutan untuk mengatasi masalah ini (Ahmad, 2024). Berikut adalah beberapa upaya pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan pada buruh tani yang dapat dilakukan:

a. Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan

Pendidikan merupakan kunci utama dalam upaya pengentasan kemiskinan. Dengan pendidikan yang memadai, individu akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup buruh tani. Pemerintah dapat menyediakan program pendidikan gratis atau beasiswa bagi anak-anak dari keluarga miskin, serta menyediakan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan buruh tani. Hal ini akan membantu mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan meningkatkan pendapatan mereka (Irmawati, 2019).

b. Pemberdayaan Buruh Tani dan Partisipasi Aktif

Upaya pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan akan lebih efektif jika melibatkan partisipasi aktif dari Buruh tani itu sendiri. Pemerintah dapat mendorong pembentukan kelompok-kelompok buruh tani, seperti koperasi atau kelompok usaha bersama, untuk memfasilitasi pemberdayaan ekonomi dan sosial. Selain itu, program-program pembangunan harus dirancang dengan melibatkan masukan dan aspirasi dari buruh tani, sehingga program-program tersebut benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka (Suleman & Resnawaty, 2017).

c. Kemitraan dan Kolaborasi

Pemberdayaan masyarakat marginal khususnya buruh tani bukanlah tugas yang dapat dilakukan oleh pemerintah saja. Diperlukan kemitraan dan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti organisasi non-pemerintah, sektor swasta, dan lembaga-lembaga internasional. Melalui kemitraan ini, sumber daya dan keahlian dapat dipadukan untuk menciptakan program-program yang lebih efektif dan berkelanjutan. Upaya-upaya pemberdayaan membutuhkan komitmen jangka panjang dari pemerintah, stakeholder, masyarakat, dan semua pemangku kepentingan yang terlibat. Dengan melakukan pendekatan yang terpadu dan berkesinambungan, kita dapat memberikan harapan baru bagi individu dan keluarga yang hidup dalam kemiskinan, serta kita mampu untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera dalam menjalankan roda kehidupan (Rosari, 2023 dan Yafie et al., 2023).

Dampak Program Pemberdayaan Terhadap Buruh Tani

Buruh tani di Nagari Silago telah menjadikan bertani sebagai mata pencaharian utama. Akan tetapi mereka juga mengalami banyak tantangan dalam bertani seperti kurangnya ilmu pengetahuan tentang praktik bertani yang berkesinambungan (Dewi, 2021). Untuk mengatasi permasalahan yang dialami buruh tani di Nagari Silago pemerintah daerah memiliki suatu program pemberdayaan buruh tani yaitu kelompok Tani Berjaya. Program ini telah memberikan dampak terhadap kehidupan para buruh tani.

1. Peningkatan Produktivitas dan pendapatan

Dampak utama dari program pemberdayaan ini yaitu meningkatnya hasil produktivitas para buruh tani. Melalui pelatihan keterampilan para buruh dalam bertani di Nagari Silago yang diajarkan teknik dan metode yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Para buruh tani juga belajar penggunaan obat-obatan racun pengendalian hama, penggunaan pupuk dan diajarkan sistem irigasi yang lebih efektif. Dengan penerapan praktik pertanian yang lebih baik, hasil panen lebih meningkat dan pendapatan para buruh tani juga meningkat yang bisa membantu meningkatkan taraf kehidupan.

2. Pembukaan Akses Pasar

Para buruh tani sering kali dalam pemasaran tidak diikuti sertakan. Namun pada program ini kelompok tani yang ikut diberikan kesempatan untuk membuka akses pasar yang lebih luas. Program ini memfasilitasi kemitraan antara anggota dengan pembeli ataupun pengepul hasil pertanian. Selain itu, program ini juga mendorong pemasaran produk secara online dan membantu anggotanya untuk mengikuti pameran pertanian. Dengan adanya akses yang lebih luas anggota kelompok Tani Silago bisa menjual hasil pertaniannya dengan harga yang lebih menguntungkan.

3. Penguatan Kelembagaan dan Kemitraan

Salah satu aspek penting dalam program kelompok tani berjaya adalah penguatan kelembagaan dan kemitraan. Program ini mendorong terbentuknya koperasi dan asosiasi buruh tani di Nagari Silago. Kelembagaan ini mempererat solidaritas dan kerjasama antara petani dan buruh tani. Dan juga dapat mempermudah akses pada sumber daya, informasi dan peluang penjualan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan

Program kelompok tani berjaya merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan dan menaikkan taraf kehidupan para petani dan buruh tani. Keberhasilan program ini di lihat dari faktor pendukung dan penghambat yang perlu diidentifikasi dan di kelola dengan baik. Berikut beberapa faktor pendukung dalam program kelompok tani Berjaya:

1. Semangat dan Partisipasi Masyarakat

Semangat para buruh tani sangat tinggi dalam mengikuti pelatihan keterampilan yang diberikan (Gambar 1). Para buruh tani menyadari bahwa program ini menjadi peluang untuk lebih berkembang dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Partisipasi dan semangat menjadi kunci utama dalam keberhasilan suatu program yang dilakukan.



Gambar 1. Pelatihan Keterampilan Buruh Tani

2. Kemitraan dan Lembaga Terkait

Program ini melibatkan kemitraan, organisasi dan pihak swasta yang memiliki keahlian dalam bidang pertanian dan pemberdayaan masyarakat khususnya para buruh. Dengan adanya kemitraan dapat memperkuat program dalam memastikan penerapan praktik yang terbaik.

Sementara juga ada faktor penghambat dalam melaksanakan program ini yaitu:

1. Akses Permodalan dan Teknologi

Kebanyakan petani memiliki keterbatasan dalam mengakses pemodal dan teknologi pertanian modern. Hal ini menghambat upaya peningkatan produktivitas yang lebih efisien.

2. Perubahan iklim dan bencana

Pada perubahan iklim yang ekstrim sering terjadi bencana untuk petani seperti kekeringan atau banjir yang dapat mengancam produktivitas hasil pertanian.

Untuk mengatasi faktor penghambat yang terjadi, diperlukan strategi dan upaya yang tepat sebagai penanggulangan hal-hal yang tidak di inginkan. Agar tercapainya keberhasilan yang lebih besar dan memberikan dampak yang baik dan keberlanjutan.

Analisis dan Evaluasi Pemberdayaan

Program yang telah dikembangkan ini telah berjalan selama beberapa tahun dengan tujuan meningkatkan ekonomi buruh tani di Nagari Silago Dharmasraya. Untuk memastikan keefektifan dan keberlanjutan program diperlukan analisis dan evaluasi yang menyeluruh terhadap aspek pelaksanaan program.

Berikut adalah analisis dan evaluasi program kelompok tani berjaya :

1. Aspek produktivitas dan pendapat

Tujuan utama dari program ini yaitu meningkatkan produktivitas dan meningkatkan pendapatan buruh tani. berdasarkan data yang didapatkan, program ini telah mengasilkan produktivitas (85%). Selain itu, pendapatan rata-rata para buruh tani meningkat yang sebelumnya mendapatkan upah Rp.100.000,- per hari, setelah mengikuti program ini sudah meningkatkan menjadi Rp.150.000,- per hari. Hal ini menunjukan dampak positif dan peningkatan penghasilan ekonomi buruh tani.

2. Aspek akses pasar

Program ini juga berfokus pada pembukaan akses pasar yang lebih luas , hasil evaluasi menunjukan bahwa jangkauan pembelian hasil tani sudah melalui platform online yang dikelola kelompok tani.

3. Aspek pengembangan keterampilan

Program ini mendukung keahlian dalam bentuk pelatihan dan pendampingan terhadap buruh tani. Evaluasi menunjukan peningkatan dalam keterampilan bertani seperti kurangnya hama dalam lahan pertanian dan pendapatan hasil panen yang lebih melimpah dari pada sebelum adanya program ini.

4. Aspek Kelembagaan dan Kemitraan

Kelembagaan dan kemitraan merupakan aspek penting dalam program ini sebagai kekuatan. Evaluasi menunjukan hasil keberhasilan pengenalan praktik pertanian yang ramah lingkungan, dalam hal kelola air irigasi yang baik dan memberikan kontribusi positif pada program ini.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut program kelompok tani berjaya menunjukan hasil yang positif dan jauh lebih baik dari sebelumnya. Dampak dari program ini juga signifikan bagi buruh tani. Namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan lagi agar kendala yang dialami bisa diatasi dan keberlanjutan program ini seterusnya. Adapun penelitian yang relevan yaitu Ahmad (2024) partisipasi aktif dari kelompok yang marginal sangat dibutuhkan dalam menentukan keberhasilan dari suatu program yang telah dibentuk. Oleh karena itu pengembangan keterampilan pertanian juga semangat dan partisipasi buruh tani di Nagari Silago menjadi tolak ukur yang paling berpengaruh pada keberhasilan program Kelompok Tani Jaya Nagari Silago, selain itu kemitraan dan kolaborasi juga menjadi hal penting untuk selalu dikembangkan agar program yang telah di bentuk dapat berkelanjutan. Juga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Yunus (2024) program pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan produktivitas, pengembangan kapasitas dan keterampilan juga pengelolaan kolaborasi dan kemitraan dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Meskipun telah menunjukkan hasil yang positif kerjasama dan kolaborasi yang erat antara pemerintah, lembaga terkait dan masyarakat juga sangat diperlukan untuk keberlanjutan sebuah program pemberdayaan.

Kesimpulan

Kelompok tani Jaya Nagari Silago menunjukan keberhasilan dalam memberdayakan buruh tani dan meningkatkan kesejahteraan para buruh tani. Hal ini dapat dilihat dari keseluruhan faktor pendukung yang terjadi dilapangan walaupun masih ada beberapa faktor penghambat dan kendala dalam pelaksanaannya. Keberhasilan tersebut bisa dicapai dengan peningkatan produktivitas dan kolaborasi dengan mitra dan juga ditambah semangat belajar ilmu pertanian dari buruh tani di Nagari Silago. Pada akses pemodalan dan teknologi terdapat kendala keterbatasan menggunakan teknologi pertanian modern. Juga perubahan iklim dan bencana yang menjadi hambatan, namun melalui pelatihan dan pendampingan dari Unit Kelompok Tani Jaya Nagari Silago telah menunjukan peningkatan kualitas hidup buruh tani.

Dengan dukungan terus-menerus dan peningkatan kualitas serta kapasitas program Kelompok Tani Jaya bisa berdampak positif jangka panjang bagi buruh tani di Nagari Silago.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, keberhasilan Kelompok Tani Jaya menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas sangat efektif dalam mengatasi marginalisasi buruh tani, khususnya di daerah pedesaan seperti Nagari Silago. Kedua, temuan ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi multi-pihak (antara kelompok tani, pemerintah, dan mitra lainnya) untuk mencapai tujuan pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Ketiga, meskipun ada tantangan terkait akses teknologi dan perubahan iklim, pelatihan dan pendampingan yang terencana dapat membantu buruh tani beradaptasi dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Daftar Pustaka

- Adinda, P., & Putra, E. V. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Marginal Perkotaan di Tanah Ombak Purus III Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, *8*(2), 170–177. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i2.725>
- Ahmad, R., Dermantoto, A., & Utami, T. (2024). PARTISIPASI MASYARAKAT MARGINAL DALAM PERENCANAAN PEMBANGUNAN DESA, DI DESA SUMBEREJO KECAMATAN TRUCUK KABUPATEN BOJONEGORO. *Pendidikan, Saintek, Sosial Dan Hukum (PSSH)*, *3*, 1–9.
- Arvenia, R., Fedryansyah, M., & Pancasilawan, R. (2019). Marjinalisasi Masyarakat Pedesaan Studi di Desa Cipacing , Kecamatan Jatinangor , Kabupaten Sumedang. *Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Padjadjaran Departemen*, *1*, 59–64.
- Dewi, A., Ariyani, E., Aulia, Sari, R. P., Rahman, A. S., & Anshari, R. (2021). Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga di Wilayah Kelurahan Sungai Andai Kota Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, *6* (2)(1), 8. <https://doi.org/10.35722/pubbis.v5i1.370>
- Habib, M. A. F. (2021). KAJIAN TEORITIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN EKONOMI KREATIF. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, *1*(2), 82–110. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Hamid, Hendra (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. In *De La Macca* (Vol. 1, Issue 1).
- Irmawati. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Diversifikasi Produk Olahan Jagung Di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Publiciana*, *16*.
- Juanda, Y. A., & Alfiandi, B. (2019). Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang. *STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH TANI DI KECAMATAN DANAU KEMBAR ALAHAN PANJANG Yuni*, *9*(2), 41–42.
- Mahmuda, M., Bukhari, D., Uin, F., & Padang, B. (2020). Dakwah pada Masyarakat Marginal Perkotaan (Studi Kasus Kota Padang). *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, *2*(2), 183–205.
- Muttaqin, A. (2014). Pola Keberagaman Masyarakat Marginal. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *8*(2), 129–156. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i2.753>
- Rahayu, K. N. S. (2021). Sinergi pendidikan menyongsong masa depan indonesia di era society 5.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, *2*(1), 87–100.
- Raya, D., Rizky, R., Robiatul, C., Az-Zahra, J., Azizah, W., & Rafa, M. (2024). *Sumber Kekuasaan Dalam Negara: Analisis Berdasarkan Teori Konflik Karl Marx*. *3*(2), 33–39. <https://doi.org/10.59818/jps.v3i2.810>
- Ridwan, A., & , Argyo Demartoto, T. U. (2024). *REPRESENTASI PARTISIPASI MASYARAKAT MARGINAL DALAM PERENCANAAN, PELAKSANAAN DAN EVALUASI PEMBANGUNAN DESA*. *7*, 431–439.

- Rosari, K. (2023). *Partisipasi Aktif: Kunci Sukses Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Kesehatan di Indonesia* Partisipasi Aktif: Kunci Sukses Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Kesehatan di Indonesia Active Participation : The Key to Successful Community Empo. December.
- Saleh, S. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. In *Analisis Data Kualitatif* (Vol. 1).
- Suleman, S. A., & Resnawaty, R. (2017). Program Keluarga Harapan (Pkh): Antara Perlindungan Sosial Dan Pengentasan Kemiskinan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 88. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14213>
- Yafie, A. A., Ihsan, M., & Rahman, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Digital untuk Desa Wisata. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 6(2), 153–160.
- Yunus, M., Azwar, W., & Jamil, M. (2024). Marginal Membawa Masyarakat Maurek Bawang. ... *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(June), 385–393.